CERS | Journal of Community Engagement Research for Sustainability
e-ISSN: 2807-6451
Vol. 2, No. 6, 2022, pp. 295-300

Pemberian Buah sebagai Upaya Pencegahan Stunting Bagi Anak-Anak Desa Kepau Jaya

Giving Of Fruit as An Effort To Prevent Stunting For Children In Kepau Jaya Village

Piki Setri Pernantah*[1], Amalia Luthfiah Hananti[1], Andika Dio Pratama[1], Arif Zulrafli[1], Melly Atma Miranty[1], M. Alvis Geravayahd[1], Nada Ardia Fika Mayza[1], Riski Ameliya Putri[1], Sandra Kirani[1], Sulistiana Ningsih[1]

[1.] Universitas Riau, Indonesia
*e-mail: piki.setri@lecturer.unri.ac.id

Article Info
Article history:
Received Sept 15th, 2022
Revised Oct 10th, 2022
Accepted Nov 4th, 2022

Abstrak
Stunting terjadi karena anak kekurangan zat gizi selama seribu hari pertama. Masalah stunting di negara berkembang seperti Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan anak yang harus ditangani secara serius dan berkesinambungan. Karena masalah ini dapat menyebabkan gangguan ireversibel terhadap perkembangan fisik dan gangguan kapasitas kognitif pada anak. Selain itu, masalah stunting juga berisiko terkena penyakit jantung, tekanan darah tinggi dan obesitas. Tim melakukan metode aplikasi berupa pemberian buah yang bertujuan untuk mencegah stunting demi kesejahteraan anak dan masyarakat sekitar. Dari program kegiatan yang telah dilakukan didapatkan hasil dimana perubahan yang mencolok pada anak ketika diberikan buah adalah anak merasa senang dan senang serta ikut antusias dalam mengkonsumsi buah yang merupakan program peningkatan kualitas gizi. Perasaan senang dan gembira pada anak merupakan sinyal bahwa anak mengalami perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif mengacu pada pengurangan skala keterbelakangan pertumbuhan pada anak-anak. Orang tua anak juga merasa puas dengan program tersebut dan menyimpulkan bahwa perkembangan anak sebenarnya harus diperhatikan demi kualitas bangsa yang sejahtera.
Kata Kunci : Stunting, Kepau Jaya, perkembangan anak, pemberian buah

Abstract
Stunting is due to nutrient deficiency during the first thousand days. The problem of stunting in developing countries like Indonesia is one of the children's health problems that must be dealt with seriously and continuously. Because this problem can cause irreversible disturbances to physical development and impaired cognitive capacity in children. In addition, the problem of stunting is also at risk for heart disease, high blood pressure and obesity. The team carried out an application method in the form of giving fruit which aims to prevent stunting for the welfare of children and the local community. From the program of activities that have been carried out, there is a result where a striking change in children when given fruit is that children feel happy and happy and participate enthusiastically in eating fruit which is a program to improve nutritional quality. Feelings of fun and joy among children are a signal that children experience cognitive development. Cognitive development refers to reducing the scale of growth retardation in children. Parents of children were also satisfied with the program and concluded that child development should in fact be considered for the quality of a prosperous nation.
Keywords: Stunting, kepau jaya, child development, giving fruit

DOI: https://doi.org/10.31258/cers.2.5.295-300

PENDAHULUAN

Stunting merupakan efek dari malnutrisi pada anak selama seribu hari pertama kehidupan (Setiawan et al., 2018). Stunting atau yang dikenal balita pendek juga merupakan status gizi berdasarkan indeks Panjang Badan (PB)/Umur (U) atau Tinggi Badan (TB)/Umur (U) yang menurut standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil dari pengukuran tersebut memiliki batas ambang <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek) (Rahmadhita, 2020). Di negara berkembang, seperti Indonesia, masalah stunting merupakan salah masalah kesehatan yang terjadi pada anak yang harus dilakukan penanganan yang serius juga berkesinambungan (Indah Budiastutik & Muhammad Zen Rahfiludin, 2019). Karena masalah ini bisa menimbulkan gangguan terhadap perkembangan fisik yang tidak bisa diubah (irreversible) dan penurunan kemampuan kognitif pada anak. Tak hanya itu, masalah stunting juga beresiko terkena penyakit jantung, hipertensi, maupun obesitas.

Dilansir dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementrian Kesehatan, prevalensi atau proporsi jumlah balita stunting adalah sebesar 24,4% pada tahun 2021. Jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2020, dimana diperkirakan mencapai 26,9%, angka stunting pada anak di tahun 2021 lebih rendah(Litbangkes, 2021). Hanya hampir seperempat balita Indonesia yang mengalami stunting pada tahun lalu. Namun, hal itu juga bukan suatu hal yang bisa disepelekan dan dibiarkan. Dengan prevalensi angka stunting yang sudah berangsur turun, dari pihak BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menargetkan untuk menurunkan angka stunting menjadi 14 persen di tahun 2024 mendatang. Dan tentunya, pencegahan dan penurunan angka stunting bukan hanya menjadi urusan BKKBN ataupun pemerintah. Tetapi, seluruh masyarakat Indonesia harus berperan aktif dalam menggerakkan program penurunan stunting.

Di wilayah pengabdian kukerta Universitas Riau yaitu Desa Kepau Jaya, angka stunting pada anak tergolong tinggi dan menjadi masalah kesehatan pada anak-anak setempat.Selain itu, perlu diketahui bahwa di Kabupaten Kampar, terdapat 10 desa fokus stunting yang di data pada tahun 2019 dengan angka penderita stunting mencapai 32,05%. Selanjutnya, pada tahun 2020 bertambah menjadi14 desa, tahun 2021 sebanyak 16 desa, dan tahun 2022 bertambah sebanyak 20 lokus atau desa(Kominfo Kabupaten Kampar, 2022). Pemerintah berencana untuk membuat program penurunan stunting, dengan target penurunan 14 persen pada tahun 2024.

Stunting berkembang bukanlah tanpa suatu penyebab. Salah satu penyebab stunting adalah kelalaian dalam memenuhi kebutuhan gizi. Selain itu,faktor yang menyebabkan stunting terdiri dari berbagai kondisi seperti kondisi ekonomi, gizi ketika ibu hamil, hingga gizi pada payi itu sendiri. Sehingga, di masa depan, anak sulit dalam bertumbuh dan berkembang secara optimal.(Trimuliana, 2021).

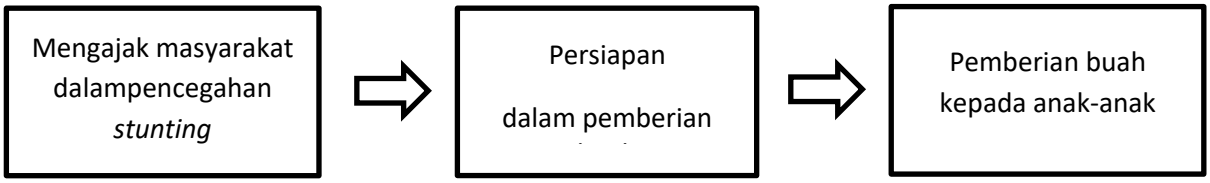
Faktor sosial ekonomi yang menjadi salah satu penyebab stunting pada anak berkaitan erat dalam pemenuhan asupan gizi yang layak bagi anak. Hal ini perlu diperhatikan karena apabila gizi yang tidak layak dan anak menerima asupan yang tidak baik, sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Kemudian, gizi saat ibu hamil juga perlu diperhatikan, sebab gizi ibu sangat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan janin dan resiko terjadinya stunting.Faktor lain yang berasal dari ibu ialah postur tubuh yang pendek, jarak kehamilan sebelumnya terlalu dekat, usia ibu yang terlalu remaja hingga asupan makanan yang kurang diperhatikan ketika kehamilan. Sesuai hasil riset data yang dilakukan tim pengabdian kukerta di Desa Kepau Jaya, 5 dari 10 orang remaja melakukan nikah muda.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan ibu hamil, faktor-faktor yang memperberat keadaan ibu hamil ialah umur terlalu muda atau tua, ibu hamil terlalu sering melahirkan, dan jarak kelahiran terlalu dekat(Trimuliana, 2021). Usia ibu hamil yang terlalu muda yaitu dibawah 20 tahun, dapat menyebabkan Berat Lahir Rendah (BBLR) pada bayi. Bayi yang lahir dalam keadaan dibawah normal, memiliki pengaruh 20% dari terjadinya stunting.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dipaparkan, menjadi sebuah resolusi untuk tim kukerta Universitas Riau melakukan pencegahan terhadap stunting di Desa Kepau Jaya. Salah satu program yang bisa dilakukan adalah melakukan pemenuhan gizi terhadap anak di bawah umur 5 tahun dengan memberikan asupan buah-buahan. Dan berharap, bahwa anak-anak setempat bisa mendapatkan gizi yang baik demi perkembangan yang optimal.

METODE PENERAPAN

Pengabdian ini dilakukan di Desa Kepau Jaya yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Kampar Kiri, Siak Hulu, pada tanggal 10 Agustus 2022. Mengenai sasaran yang ditargetkan, tim pengabdian melibatkan anak di bawah umur 5 tahun. Metode penerapan yang digunakan berupa pemberian buah yang bertujuan untuk mencegah stunting (anak kerdil) demi kesejahteraan anak-anak maupun masyarakat setempat. Tingkat ketercapaian suatu program dapat dilihat dari demonstrasi masyarakat yang berpartisipasi dalam program pencegahan stunting serta menerapkan melakukan program pemberian buah untuk diberikan kepada anak-anak di bawah umur 5 tahun.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pemberian Buah

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Melaksanakan salah satu program kegiatan yaitu pemberian buah untuk pencegahan stunting pada anak di bawah umur 5 tahun, tim pengabdian pertama kali melakukan demonstrasi dengan mengajak masyarakat untuk membawa anak-anak mereka ke posyandu Harapan Bunda demi terealisasinya kegiatan tersebut sekaligus memerhatikan dampak untuk ke depannya. Desa Kepau Jaya memiliki empat dusun dan tim pengabdian menyuarakan pergerakan mereka dengan melakukan interaksi bersama masyarakat setempat dan kapanpun sebelum jadwal program yaitu pada tanggal 10 Agustus 2022.

Kemudian, pada hari kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan persiapan di Posyandu Harapan Bunda dengan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dimulai dari pembersihan ruangan, persiapan dalam pemberian buah, dan mulai mendata anak-anak yang datang sekaligus pemberian buah. Jenis buah yang diberikan di antara lain adalah semangka, pir, dan apel. Serta, dicampur menggunakan susu yang memiliki protein dan kalsium untuk pertumbuhan anak.



Gambar 2. Persiapan untuk Pemberian Buah pada Anak.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

Dengan bantuan pihak posyandu, tim pengabdian mulai melakukan pendataan agar memudahkan kegiatan pencegahan stunting pada anak. Data dikumpulkan lalu diberikan kepada pihak posyandu agar dilakukan pemeriksaan ulang. Hal ini juga bertujuan agar pihak posyandu juga menerima pembaruan data dari tim pengabdian baik dari segi umur sampai ke tempat tinggal.



Gambar 3. Pengambilan Data Anak-Anak dari Orangtua.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

Pemberian buah dilakukan dengan memberikan buah kepada anak-anak dan diterima dengan sangat baik dari pihak sasaran. Anak-anak sangat menyukai buah terlebih dicampur susu sebagai pemanis yang membuat anak-anak merasa segar. Bahkan, dari anak-anak juga ada yang meminta ulang buah-buahan tersebut ke tim pengabdian. Antusiasme anak-anak memberikan semangat kepada tim terlebih orangtua mereka yang merasa bahwa anak-anak mereka sangat aktif pada saat itu. Tak hanya itu, selain pemberian buah kepada anak-anak, tim pengabdian menyelipkan pengertian kepada orangtua mereka bahwa asupan nilai gizi pada anak sangat perlu diperhatikan karena beresiko pada pertumbuhan anak yang tidak optimal dan berujung pada stunting (anak kerdil).



Gambar 4. Pemberian Buah kepada Anak-Anak.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

Dari program kegiatan yang telah dilakukan, terdapat sebuah hasil dimana perubahan mencolok pada anak ketika diberikan buah adalah anak merasa senang dan gembira serta turut antusias dalam memakan buah yang merupakan suatu program dalam meningkatkan mutu gizi. Perasaan senang dan gembira pada anak merupakan salah satu sinyal bahwa anak mengalami perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif mengacu pada pengurangan skala stunting pada anak. Orangtua anak-anak juga turut senang dengan program yang diadakan dan menyimpulkan bahwa perkembangan anak memang sepatutnya diperhatikan demi kualitas bangsa yang sejahtera.

KESIMPULAN

Dengan program kegiatan yaitu pemberian buah untuk mencegah stunting pada anak, memberikan wawasan baru bahwa perkembangan anak-anak sangat penting untuk diperhatikan sejak dini. Perkembangan pada anak akan berpengaruh pada tingkat kemampuan anak dan juga perilaku anak dalam bersikap. Perkembangan anak yang baik, akan berpengaruh pada pola pikir yang baik. Dan pola pikir yang baik, sudah tentu akan menghasilkan kualitas yang bagus bagi bangsa dan negara. Oleh karena itulah, tim pengabdian kukerta mengucapkan rasa terima kasih yang paling dalam terhadap antusiasme anak-anak beserta orangtua dalam pergerakan pencegahan stunting pada anak. Besar harapan juga bahwa anak-anak akan terus berkembang dengan baik dan menjadi pembawaan diri yang berkualitas.

REFERENSI

Indah Budiastutik, & Muhammad Zen Rahfiludin. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang . Amerta Nutrition, 3(3), 122–129. https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129

Kominfo Kabupaten Kampar. (2022). Komit Tekan Angka Stunting, Pemda Kampar Anggarkan Rp 65 Miliar. Kominfo Kabupaten Kampar. https://kominfosandi.kamparkab.go.id/2022/05/30/komit-tekan-angka-stunting-pemda-kampar-anggarkan-rp-65-miliar/

Litbangkes, H. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Badan Litbangkes. https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/

Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Andalas, 7(2), 275. https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813

Trimuliana, I. (2021). Faktor Pemicu Stunting Pada Anak. PaudPedia Direktorat PAUD. https://paudpedia.kemdikbud.go.id/komunitas-pembelajar/orang-tua-berbagi/Faktor-Pemicu-Stunting-Pada-Anak?ref=MjAyMTAzMjQxNDQzMTAtODZjMGMyMDEzMWM2&ix=My1jMzJlNmI1OWExNTQ=